

HUBUNGAN KEPERIBADIAN *MACHIAVELLIANISME* DENGAN PERILAKU *CYBERBULLYING* PADA GENERASI Z

Nabila Maulita Triana¹ & Rostiana²

¹Program Studi Sarjana Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: nabila.705200259@stu.untar.ac.id

²Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: rostiana@fpsi.untar.ac.id

Masuk : 11-12-2023, revisi: 05-01-2024, diterima untuk diterbitkan : 15-07-2024

ABSTRACT

The development of digital technology is shown by the diversity of internet features, especially social media. Currently, social media has various benefits ranging from aspects of communication, entertainment, to education. However, quite a few individuals are less wise and use social media as a medium to attack or express hatred, known as cyberbullying. Cyberbullying behavior is a form of aggression that is deliberately carried out repeatedly through online media. One of the factors that can influence an individual to become a perpetrator of cyberbullying is their personality type. The dark triad personality is thought to encourage cyberbullying. Researchers assume the possibility of Machiavellianism individuals as manipulative individuals, who do not hesitate to bring down other people through cyberspace. This research aims to see the relationship between Machiavellianism personality and cyberbullying behavior in generation Z. This research uses non-experimental quantitative methods with convenience sampling techniques, through distributing questionnaires. The participants in this research were 352 participants with an age range of 17 - 27 years ($M = 19.62$) who were active social media users with a minimum of junior high school education. This research uses measuring instruments, namely The Short Dark Triad (SD3) to measure Machiavellianism and the Cyberbullying Questionnaire (CBQ) to measure cyberbullying. The research results stated that the Machiavellianism personality did not have a significant relationship with cyberbullying behavior in generation Z in this study ($r = 0.059$, $p > 0.05$). This shows that individuals with high Machiavellianism personalities do not necessarily carry out cyberbullying behavior.

Keywords: *machiavellianism personality, cyberbullying, social media, generation Z*

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital pada ditunjukkan dengan kebergaman fitur internet, khususnya media sosial. Saat ini, media sosial memiliki beragam manfaat mulai dari aspek komunikasi, hiburan, hingga pendidikan. Namun, tidak sedikit individu yang kurang bijak sehingga menjadikan media sosial sebagai media untuk menyerang atau mengujar kebencian yang dikenal sebagai *cyberbullying*. Perilaku *cyberbullying* merupakan bentuk agresi yang sengaja dilakukan berulang melalui media *online*. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi individu menjadi pelaku *cyberbullying* adalah tipe kepribadiannya. Kepribadian *dark triad* diperkirakan dapat mendorong terjadinya *cyberbullying*. Peneliti berasumsi kemungkinan individu *machiavellianisme* sebagai individu manipulatif, tidak segan menjatuhkan orang lain melalui dunia maya. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan kepribadian *machiavellianisme* dengan perilaku *cyberbullying* pada generasi Z. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif non-experimental dengan teknik *convenience sampling*, melalui penyebaran kuesioner. Partisipan penelitian ini sebanyak 352 orang partisipan dengan rentang usia 17 - 27 tahun ($M = 19.62$) merupakan pengguna media sosial yang aktif dengan minimal pendidikan SMP. Penelitian ini menggunakan alat ukur, yaitu *The Short Dark Triad* (SD3) untuk mengukur *machiavellianisme* dan *Cyberbullying Questionnaire* (CBQ) untuk mengukur *cyberbullying*. Hasil penelitian menyatakan bahwa kepribadian *machiavellianisme* tidak memiliki hubungan signifikan dengan perilaku *cyberbullying* pada generasi Z dalam penelitian ini ($r = 0.059$, $p > 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa individu dengan kepribadian *machiavellianisme* tinggi belum tentu melakukan perilaku *cyberbullying*.

Kata Kunci: kepribadian *machiavellianisme*, *cyberbullying*, media sosial, generasi Z

1. PENDAHULUAN

Teknologi digital di Indonesia semakin berkembang, khususnya pada aspek komunikasi dan informasi (Danuri, 2019). Perkembangan di bidang ini ditunjukkan melalui keberagaman fitur yang disajikan melalui internet. Media sosial menjadi salah satu hal yang mengalami kemajuan akibat internet yang semakin berkembang. Kemajuan internet dan media sosial disebabkan oleh

manfaat yang dirasakan masyarakat, seperti kemudahan dalam mendapat informasi, komunikasi, hiburan, serta pendidikan (Rifiyanti, 2020). Pengguna media sosial di Indonesia telah mencapai kurang lebih 167 juta pengguna di tahun 2023 (Kemp, 2023). Tingginya jumlah pengguna media sosial di Indonesia, dapat menunjukkan seberapa bermanfaat media sosial bagi masyarakat.

Di samping beragamnya dampak positif yang dirasakan penggunaannya, ternyata penggunaan media sosial dapat memberikan dampak negatif, seperti timbulnya adiksi hingga wadah untuk melakukan *cyberbullying* (Krishna et al., 2022). Media sosial dapat menjadi wadah masyarakat untuk menuangkan pikiran dan berkomunikasi secara bebas, tetapi tidak jarang media sosial justru dijadikan media untuk menyerang dan mengujar kebencian (Kusumasari & Arifianto, 2019). Kemajuan teknologi digital yang tidak dimanfaatkan secara bijaksana dan penyalahgunaan media sosial menjadi potensi *cyberbullying* terjadi (Dwipayana et al., 2020). Pada tahun 2023, diketahui 1.182 siswa mengakui dirinya pernah melakukan *cyberbullying* (Fahlevi, 2023).

Perilaku *cyberbullying* merupakan perilaku agresif yang disengaja dilakukan berulang kali melalui media elektronik yang menimbulkan konsekuensi bagi korban (Gamez-Guadix et al., 2014). *Cyberbullying* juga dapat dikatakan sebagai aksi disengaja di media elektronik dengan tujuan mengintimidasi dan merugikan orang lain (Hinduja & Patchin, 2010). Bentuk dari *cyberbullying* bermacam-macam, dapat berupa (a) *flaming*, yaitu pesan yang disampaikan secara kasar dapat berupa fitnah, penindasan, atau hinaan; (b) *harassment*, yaitu gangguan dalam bentuk teks, gambar, atau video yang menyinggung orang lain; (c) *denigration*, yaitu penyebaran berita fitnah atau pencemaran nama baik; (d) *Impersonation*, yaitu penyamaran untuk membuat orang lain terlihat buruk; (e) *outing*, yaitu penyebaran informasi memalukan dan penyebaran privasi; (f) *trickery*, yaitu penyebaran informasi kebohongan; (g) *exclusion*, yaitu perlakuan diskriminatif kepada orang lain; serta (h) *cyberstalking*, yaitu tindakan seperti mengintai yang berpotensi mengintimidasi orang lain (Willard, 2007). Kemunculan *cyberbullying* ini mengganggu dan mengancam ketentraman individu yang menggunakan media sosial. Selain itu, perilaku *cyberbullying* dapat berdampak aspek psikososial korban dengan kemungkinan terburuk terjadinya bunuh diri (Nurhadiyanto, 2020).

Perilaku *cyberbullying* yang mengkhawatirkan masyarakat ini, perlu diketahui jelas mengenai kemungkinan – kemungkinan dan faktor yang dapat memicu pelaku melakukan tindakan ini. Adanya pengamalaman sebagai korban dan penyalahgunaan media sosial dapat menjadi faktor yang mendukung terjadinya perilaku *cyberbullying* (Yudes et al., 2020). Selain itu, faktor lain yang dikatakan dapat mendorong terjadinya perilaku *cyberbullying*, yaitu adanya masalah perilaku, tipe kepribadian, kurangnya empati, persepsi terhadap korban, serta pola asuh orang tua yang kurang tepat (Yudes et al., 2020). Perilaku *cyberbullying* juga dapat terjadi karena kurangnya pengawasan orang tua dalam hal pola asuh (Nurhadiyanto, 2002). Salah satu tipe yang diprediksi dapat memicu perilaku *cyberbullying*, yaitu *dark triad personality* atau kepribadian *dark triad* (Asih & Lutfiyah, 2023).

Kepribadian dark triad merupakan tipe kepribadian yang terdiri atas tiga *trait*, yaitu *machiavellianisme*, *narsisisme*, dan psikopati. Kepribadian dark triad dikatakan memiliki kaitan dengan *cyberbullying* mengenai perilaku manipulasi, eksploitasi, agresif, dan tindakan untuk melukai atau membuat orang lain menderita (Kircaburun et al., 2019). Salah satu tipe kepribadian dark triad, yaitu kepribadian *machiavellianisme* dikatakan dapat memprediksi perilaku *cyberbullying* (Panatik et al., 2022). Kepribadian *machiavellianisme* merupakan tipe kepribadian yang manipulatif, mereka tidak segan untuk menipu orang lain dengan taktik strategisnya untuk mempertahankan reputasi (Jones & Paulhus, 2013). Individu dengan *machiavellianisme* senang

mencari kesempatan meskipun merugikan orang lain. Mereka tidak segan untuk mengganggu, berbohong, atau bahkan berpura-pura menyanjung orang lain demi mencapai kesuksesannya (Bereczkei, 2017). Machiavellian juga dikenal sebagai individu yang kurang memiliki rasa empati terhadap orang lain, mudah melanggar norma, bersikap dingin dan sinis kepada orang lain (Bereczkei, 2017).

Penelitian Panatik et al. (2022) menunjukkan bahwa *machiavellianisme* menunjukkan hubungan positif terhadap perilaku *cyberbullying* ($r = 0.417$). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa *machiavellianisme* dapat menjadi prediktor pada perilaku *cyberbullying*. Namun, penelitian lain yang dilakukan oleh Alavi et al. (2022) menunjukkan bahwa tidak ditemukan hubungan antara kepribadian *machiavellianisme* dan *cyberbullying*. Adanya inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya mengenai hubungan kepribadian *machiavellianisme* dengan *cyberbullying*, membuat peneliti tertarik ingin meneliti kembali mengenai hubungan kepribadian *machiavellianisme* dan perilaku *cyberbullying* pada kelompok populasi generasi Z. Generasi Z merupakan generasi yang mendominasi penggunaan media sosial di Indonesia (Agustina, 2021). Selain itu, generasi Z juga dikatakan sebagai kelompok generasi yang cenderung lama menggunakan media sosial dibandingkan generasi lainnya (Pratiwi, 2023).

Pada penelitian sebelumnya menunjukkan adanya inkonsistensi mengenai hubungan antara kepribadian *machiavellianisme* dan perilaku *cyberbullying*. Dimana penelitian Panatik et al. (2022) menunjukkan bahwa *machiavellianisme* memiliki hubungan positif dengan *cyberbullying*. Sedangkan, penelitian oleh Alavi et al. (2022) mengatakan bahwa tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara kepribadian *machiavellianisme* dan *cyberbullying*. Oleh karena itu, penelitian ini ingin melihat bagaimana hubungan kepribadian *machiavellianisme* dengan perilaku *cyberbullying* pada generasi Z.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif non-experimental dengan teknik sampling berupa *convenience sampling*. Penelitian ini menggunakan kuesioner fisik dan *Google Form* dalam pengambilan datanya. Partisipan yang diperoleh dalam penelitian ini sebanyak 353 orang partisipan dengan 352 orang partisipan yang memenuhi kriteria. Partisipan penelitian ini merupakan generasi Z, yaitu generasi yang berada pada rentang usia 17 hingga 28 tahun. Partisipan yang didapatkan dalam penelitian ini memiliki rentang usia 17 – 27 tahun ($M = 19.62$). Partisipan merupakan pengguna aktif media sosial dan minimal telah lulus Sekolah Menengah Pertama (SMP). Partisipan juga dibedakan berdasarkan aspek demografi, yaitu melalui jenis kelamin, pendidikan terakhir, status pekerjaan, serta durasi penggunaan media sosial. Rincian partisipan penelitian ini berdasarkan aspek demografinya dapat dilihat pada Tabel 1.

Untuk mengukur tingkat kepribadian *machiavellianisme* partisipan, peneliti menggunakan alat ukur milik Jones dan Paulhus (2013), yaitu *Short Dark Triad* (SD3). Alat ukur ini terdiri atas 27 butir pernyataan yang dibagi atas tiga sub skala yang mengukur kepribadian *machiavellianisme*, narsissisme, dan psikopati dengan masing – masing sub tes terdiri atas 9 butir pernyataan. Dikarenakan penelitian ini hanya ingin mengukur kepribadian *machiavellianisme* sehingga peneliti hanya menggunakan sub skala *machiavellianisme* dengan 9 butir positif didalamnya untuk dilanjutkan pada pengolahan data. Contoh butir pernyataan, yaitu “Menceritakan rahasia yang saya miliki kepada orang lain merupakan sikap tidak bijaksana” dan “Kebanyakan orang dapat dimanipulasi”. Partisipan diminta menjawab menggunakan 4 poin skala *likert*, untuk “1 = sangat tidak setuju” hingga “4 = sangat setuju”. Skor akhir merupakan penjumlahan skor tiap sub skala. Dimana semakin tinggi skor menunjukkan tingkat kepribadian *machiavellianisme* yang tinggi.

Nilai *Cronbach-alpha* yang dimiliki sub skala alat ukur ini sebesar $0.614 > 0.6$, dengan nilai *corrected item-total correlation* tiap butir > 0.2 sehingga alat ukur ini reliabel.

Tabel 1

Partisipan Penelitian Berdasarkan Aspek Demografi

Aspek Demografi	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki – Laki	97	27.6
	Perempuan	255	72.4
Pendidikan Terakhir	SMP	149	42.3
	SMA/SMK/SLTA	146	41.5
	D3/D4	5	1.4
	S1	52	14.8
Status Pekerjaan	Pelajar	152	43.2
	Mahasiswa	161	45.7
	Karyawan	39	11.1
Durasi Penggunaan Media Sosial	< 3 jam	35	9.9
	3 – 6 jam	191	54.3
	> 6 jam	126	35.8

Pengukuran terhadap perilaku *cyberbullying* menggunakan sub skala *Cyberbullying Perpetration* yang diambil pada alat ukur milik Gamez-Guadix et al. (2014), yaitu *Cyberbullying Questionnaire* (CBQ). Alat ukur CBQ terdiri atas 23 butir positif, dengan 2 sub skala, yaitu *cyberbullying perpetration* 14 butir dan *cyberbullying victimization* 9 butir. Dikarenakan penelitian ini melihat pelaku *cyberbullying* maka peneliti hanya menggunakan sub skala *cyberbullying perpetration* dengan contoh butir “Dalam 6 bulan terakhir, saya mengirim pesan ancaman atau penghinaan”. Partisipan diminta untuk menjawab pernyataan menggunakan 4 poin skala *likert*, untuk 0 = tidak pernah; 1 = 1-2 kali; 2 = 3-4 kali; dan 3 = lebih dari 5 kali. Partisipan diminta pernyataan yang paling sesuai dengan dirinya dalam kurun waktu 6 bulan terakhir. Semakin tinggi skor maka semakin tinggi tingkat perilaku *cyberbullying*. Nilai *Cronbach alpha* untuk ke 14 butir sebesar $0.83 > 0.6$, dengan nilai *corrected item-total correlation* tiap butir > 0.2 , dan signifikansi tiap butir dengan total skornya $p < 0.05$. Oleh karena itu, alat ukur ini dapat dikatakan reliabel.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hasil penelitian, diketahui gambaran variabel kepribadian *machiavellianisme*. Variabel ini menggunakan skala 1 – 4 sehingga nilai mean hipotetiknya adalah 2.5. Tingkat kategori variabel dapat dilihat dengan membandingkan nilai mean hipotetik dengan nilai mean empiriknya. Hasil penelitian menunjukkan rerata kepribadian *machiavellianisme* partisipan penelitian ini sebesar $M = 2.87$. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat diasumsikan bahwa tingkat kepribadian *machiavellianisme* cenderung tinggi pada partisipan penelitian ($M = 2.87 > 2.5$).

Gambaran variabel perilaku *cyberbullying* dapat dilihat dengan membandingkan mean hipotetik dan empirik yang didapatkan dari penelitian ini. Variabel perilaku *cyberbullying* memiliki rentang skala 0 hingga 3 sehingga memiliki nilai mean hipotetiknya 1.5. Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa mean empirik yang dimiliki partisipan penelitian ini sebesar 0.32. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat *cyberbullying* partisipan penelitian ini, cenderung rendah ($M = 0.32 < 1.5$).

Tabel 2

Gambaran Variabel Machiavellianisme dan Cyberbullying Partisipan

Variabel	N	Min	Ma x	Std.	Mean Hipotetik	Mean Empirik	Interpretasi
Kepribadian <i>Machiavellianisme</i>	352	1.67	4.00	0.36 6	2.5	2.87	Tinggi
Perilaku <i>Cyberbullying</i>	352	0.00	1.79	0.32 2	1.5	0.32	Rendah

Dalam pengujian hipotesis, dilakukan pengujian normalitas menggunakan *Kolmogorov Smirnov Test* untuk melihat penyebaran data. Hasil menunjukkan data telah terdistribusi normal dengan nilai $p > 0.05$. Setelah pengujian normalitas terpenuhi, peneliti dapat melanjutkan untuk pengujian hipotesis. Pada pengujian hipotesis, peneliti menggunakan korelasi Pearson pada variabel kepribadian *machiavellianisme* dan perilaku *cyberbullying*. Hasil uji hipotesis Pearson menunjukkan bahwa $r = 0.059$ dengan nilai $\text{sig. } p = 0.266 > 0.05$. Hal ini menunjukkan, hasil tidak signifikan maka tidak terdapat korelasi antara variabel kepribadian *machiavellianisme* dengan perilaku *cyberbullying* sehingga hipotesis ditolak. Hasil penelitian, menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kepribadian *machiavellianisme* yang dimiliki individu, belum tentu individu tersebut melakukan perilaku *cyberbullying*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Alavi et al. (2022) bahwa kepribadian *machiavellianisme* tidak berkorelasi dengan perilaku *cyberbullying*. Akan tetapi, hasil ini bertentangan dengan penelitian Panatik et al. (2022) yang menunjukkan adanya korelasi antar kedua variabel. Tidak adanya korelasi antara *machiavellianisme* dan *cyberbullying* mungkin terjadi dikarenakan individu dengan kepribadian *machiavellianisme* tinggi akan mempertahankan reputasi dan posisinya. Jadi, ketika individu ingin melakukan manipulasi mereka tetap perlu memikirkan rencana strategis yang tidak membahayakan posisinya. Individu dengan kepribadian *machiavellianisme* pada penelitian ini tidak memanfaatkan sifat nya tersebut untuk melakukan *cyberbullying*.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Pada hasil pengolahan dan analisis data terhadap 352 orang partisipan dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara kepribadian *machiavellianisme* dengan perilaku *cyberbullying* ($r = 0.059$, $p < 0.05$) sehingga hipotesis penelitian ditolak. Berdasarkan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki tingkat kepribadian *machiavellianisme* yang tinggi belum tentu melakukan perilaku *cyberbullying*.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kebermanfaatan informasi dan pengetahuan pada bidang ilmu psikologi terkait, khususnya *machiavellianisme* dan *cyberbullying*. Selain itu, masyarakat khususnya generasi z dapat lebih bijak dan tepat dalam menggunakan media sosial agar terhindar dari perilaku *cyberbullying*. Penelitian ini memiliki kelebihan dibandingkan penelitian sebelumnya dengan menggunakan populasi partisipan hanya pada generasi z dan meneliti lebih dalam hanya pada satu jenis kepribadian gelap individu, yaitu *machiavellianisme*. Meskipun begitu, penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada sumber acuan sehingga diharapkan penelitian selanjutnya dapat mencari referensi yang lebih luas. Penelitian kedepannya, diharapkan dapat mencari prediktor atau variabel lain yang dapat menyebabkan tindakan *cyberbullying* terjadi atau menghubungkan variabel *machiavellianisme* dan *cyberbullying*. Penelitian selanjutnya juga dapat mencari hubungan kepribadian *dark triad* lainnya dengan *cyberbullying* atau menguji kelompok populasi tertentu agar hasilnya lebih jelas dan representatif.

Ucapan Terima Kasih (Acknowledgement)

Ucapan terima kasih disampaikan peneliti kepada pihak yang telah membantu penelitian dan mendukung proses pelaksanaan penelitian, yaitu kepada keluarga, dosen pembimbing, Fakultas Psikologi Universitas Tarumanegara, teman-teman bimbingan, serta pihak lain yang telah mendukung pelaksanaan dan penyelesaian penelitian. Selanjutnya, peneliti juga ingin berterima kasih kepada sekolah X atas bantuannya untuk pengambilan data untuk penelitian ini.

REFERENSI

- Agustina, S. (2021, Februari 8). *Generasi z dan y dominasi media daring*. Kompas.id. <https://www.kompas.id/baca/riset/2021/02/08/generasi-z-dan-y-dominasi-media-daring>.
- Alavi, M., Latif, A. A., Ramayah, T., & Tan, J. Y. (2022). Dark tetrad of personality, cyberbullying, and cybertrolling among young adults. *Current Psychology*, 42(32), 1-11. <https://doi.org/10.1007/s12144-022-03892-4>.
- Asih, S. R., & Lutfiyah. (2023). The dark triad personality traits in relation to cyberbullying: The role of self-esteem as a mediator. *ANIMA Indonesia Psychological Journal*, 38(1), 47-64. <https://doi.org/10.24123/aipj.v38i1.4113>.
- Bereczkei, T. (2017). *Machiavellianism: The psychology of manipulation*. Routledge.
- Danuri, M. (2019). Perkembangan dan transformasi teknologi digital. *Jurnal Ilmiah Infokam*, 15(2), 116-123.
- Dwipayana, N. L. A. M., Setiyono, & Pakpahan, H. (2020). Cyberbullying di media sosial. *Bhirawa Law Journal*, 1(2), 63-70. <https://doi.org/10.26905/blj.v1i2.5483>.
- Gamez-Guadix, M., Villa-George, F., & Calvete, E. (2014). Psychometric properties of the cyberbullying questionnaire (cbq) among Mexican adolescents. *Violence and Victims*, 29(2), 232-247. <http://dx.doi.org/10.1891/0886-6708.VV-D-12-00163R1>.
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2010). Bullying, cyberbullying, and suicide. *Archives of Suicide Research*, 14, 206-221. <https://doi.org/10.1080/13811118.2010.494133>.
- Jones, D. N., & Paulhus, D. L. (2013). Introducing the short dark triad (SD3) a brief measure of dark personality traits. *Assessment*, 21(1), 28-41. <https://doi.org/10.1177/1073191113514105>.
- Kemp, S. (2023, Februari 9). *Digital 2023: Indonesia*. Data Reportal. <https://datareportal.com/reports/digital-2023-indonesia>.
- Kircaburun, K., Jonason, P., Griffiths, M. D., Aslanargun, E., Emirtekin, E., Tosuntaş, Ş. B., & Billieux, J. (2019). Childhood emotional abuse and cyberbullying perpetration: The role of dark personality traits. *Journal of Interpersonal Violence*, 36(21-22). <https://doi.org/10.1177/0886260519889930>.
- Krishna, S. H., Jayanthi, M., Ghosh, P., Tamrakar, A. K., Gopinathan, R., & Dagar, P. (2022). A study on positive and negative effects of social media on society. *International Journal of Early Childhood Special Education (INT-JECSE)*, 14 (5), 6289-6300. <https://doi.org/10.9756/INTJECSE/V14I5.783>.
- Kusumasari, D., & Arifianto, S. (2020). Makna teks ujaran kebencian pada media sosial. *Jurnal Komunikasi*, 12(1), 1-15. <https://doi.org/10.24912/jk.v12i1.4045>.
- Nurhadiyanto, L. (2020). Analisis cyber bullying dalam perspektif teori aktivitas rutin pada pelajar sma di wilayah Jakarta Selatan. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 4(2), 113-124.
- Panatik, S. A., Abdul Raof, N. N., Yusof, J., Nordin, N. A., & Shahrin, R. (2022). Effect of dark triad personality on cyberbullying behavior among Malaysian university students. *The Eurasia Proceedings of Educational & Social Sciences (EPESS)*, 25, 26-44. <http://dx.doi.org/10.55549/epess.1192356>.

- Pratiwi, F. S. (2023). *Survei: Gen z lebih lama main medsos dari generasi lain*. DataIndonesia.id. <https://dataindonesia.id/internet/detail/survei-gen-z-lebih-lama-main-medsos-dari-generasi-lain>.
- Rifiyanti, H. (2020). Meningkatkan kualitas informasi dalam bersosial media melalui media internet di kampus ibi kosgoro 1957 Jakarta Selatan. *Jurnal Pengabdian Teratari*, 1(2), 225-270. <https://doi.org/10.55122/teratai.v1i2.144>.
- Fahlevi, F. (2023, Februari 1). *1.895 remaja alami perundungan secara siber, pelakunya 1.182 siswa*. Tribunnews.com. <https://www.tribunnews.com/nasional/2023/02/01/1895-remaja-alami-perundungan-secara-siber-pelakunya-1182-siswa>.
- Willard, N. E. (2007). *Cyberbullying and cyberthreats: Responding to the challenge of online social aggression, threats, and distress*. Research Press.
- Yudes, C., Rey, L., & Extremera, N. (2020). Predictive factors of cyberbullying perpetration amongst Spanish adolescents. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(11), 3967. <https://doi.org/10.3390/ijerph17113967>.